

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Pembelajaran pada abad-21 ini menuntut guru untuk meterjadikan keterampilan belajar 4C (*Critical Thinking, Commucnication, Collaboration, Creativity and Inovation*) pada peserta didiknya. Hal ini menunjukkan bahwa yang diterjadikan dalam pembelajaran adalah kemampuan analitis siswa melalui 4C yang dapat dikembangkan guru pada setiap pembelajarannya. Kemampuan berpikir analitis adalah suatu kemampuan peserta didik untuk menguraikan suatu hal ke dalam bagian-bagiannya dan dapat mencari keterkaitan antara bagian-bagian tersebut (Fitriani et al., 2021), dengan kata lain kemampuan berpikir analitis digunakan siswa untuk menguraikan, memperinci, dan menganalisis informasi-informasi yang digunakan untuk memahami suatu pengetahuan dengan menggunakan akal dan pikiran yang logis, bukan berdasarkan perasaan atau tebakan.

Ruseffendi (1991) mengemukakan terdapat beberapa indikator yang mengungkapkan bahwa seseorang memiliki kemampuan berpikir analitis yang baik, meliputi: 1) memberikan alasan mengapa sebuah jawaban atau pendekatan suatu masalah itu masuk akal; 2) membuat dan mengevaluasi kesimpulan umum berdasarkan atas penyelidikan atau penelitian; 3) meramalkan atau menggambarkan kesimpulan atau putusan dari informasi yang sesuai; 4) mempertimbangkan validitas dari argumen dengan menggunakan berpikir

deduktif dan induktif; 5) menggunakan data yang mendukung untuk menjelaskan mengapa cara yang digunakan dalam jawaban itu benar (Yuwono et al., 2020).

Menganalisis dan mengevaluasi merupakan bagian penting dalam kemampuan berfikir tingkat tinggi. Kemampuan berfikir tingkat tinggi dibatasi pada kemampuan menganalisis, hal ini disebabkan karena jika siswa sudah memiliki kemampuan berfikir analitis, secara otomatis siswa dapat memenuhi semua aspek kognitif tersebut. Selain itu, seseorang yang memiliki kemampuan berfikir analisis akan mudah untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya dengan hasil yang optimal. Permasalahan yang terjadi dalam meningkatkan berpikir analitis siswa (Syawaly & Hayun, 2020)

Berpikir analitis dalam suatu proses belajar mengajar sangat dibutuhkan, demikian juga dalam pembelajaran geografi. Pembelajaran Geografi adalah pembelajaran yang didalamnya mempelajari tentang seluruh aspek permukaan bumi yang pembelajarannya membahas tentang seluruh alam dan juga kegiatan manusia didalamnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Maryati et al., (2020) yang menyatakan bahwa *Study* geografi mempelajari wilayah muka bumi yang membentuk lingkungan-lingkungan geografi yang menunjukkan system kewilayahan (*Regional System*).

Yulianti et al., (2020) mengemukakan dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa kemampuan berpikir analitis siswa rendah pada mata pelajaran geografi. Masalah yang terjadi dalam penelitian tersebut adalah proses pembelajaran yang cenderung pasif, siswa takut dalam mengungkapkan pendapatnya, akibatnya hasil kurang maksimal. Hal tersebut menyebabkan nilai mereka rendah, yaitu masih

banyak mendapatkan nilai 60 sehingga masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 70.

Kesulitan dalam mempelajari materi dikarenakan konsep belajar yang monoton dan kurang bermakna, sehingga minimnya minat dan kemampuan siswa dalam memahami materi. Aslindi et al., (2017) mengemukakan hasil penelitiannya yang dimana menjadi permasalahan ialah kegiatan pembelajaran guru lebih dominan daripada siswa, dalam hal ini guru lebih senang memberikan ceramah kepada peserta didik. Model ceramah seperti ini yang seharusnya tidak dilakukan oleh guru karena akan memberikan jarak antara guru dan peserta didik. Sehingga nilai awal ketuntasan belajar peserta didik kelas X IPA 3 SMA Laboratorium Unsyiah Banda Aceh adalah 70. Secara klasikal siswa kelas X IPA 3 mempunyai tingkat ketuntasan di bawah 85% yaitu tepatnya 60%, artinya belum mencapai ketuntasan.

Si guru mata pelajaran geografi mengungkapkan dalam hasil observasi pada lampiran 1 kemampuan berpikir analitis siswa dalam pembelajaran geografi di SMAN 2 Banjar relatif rendah. Penyebab dari rendahnya kemampuan berpikir analitis siswa disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan guru. Pembelajaran yang dihadirkan guru dalam pembelajaran hanya terpusat di kelas dengan menggunakan power point sebagai media utama. Siswa tidak dikondisikan untuk mampu menganalisis suatu fenomena geografi yang terdapat di lingkungan siswa. Selain itu, dalam membangun pengetahuannya siswa tidak diberikan kesempatan untuk melakukannya secara mandiri maupun berkelompok dengan model tutor sebaya.

Pembelajaran yang dihadirkan guru selama ini di SMA Negeri 2 Banjar dinilai lebih efektif dan efisien dari sisi waktu. Namun pada sisi lain, SCL dan CTL

tidak diterjadikan dalam pembelajaran. Aktifitas belajar siswa di kelas menjadi rendah dan keterampilan belajar 4C untuk mengembangkan *HOTS* juga tidak terjadi sehingga kemamuan berpikir analitis siswa juga tidak berkembang. Kesiapan mental siswa belum mampu jika dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Siswa belum mampu untuk mendefinisikn secara pasti apa masalah yang sebenarnya, memiliki banyak gagasan, menyingkirkan alternatif yang paling kurang efisien dan membuang pilihan-pilihan yang tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan pilihan opsi ideal dengan melihat solusi terbaik yang memenuhi kriteria yang ditetapkan, mengetahui akibat dan dampak dalam menyelesaikan masalah. Implikasi pembelajaran tersebut menyebabkan sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah KKM (51,04%). Perhatikan Tabel 1.1!

**Tabel 1.1**

Data perolehan hasil belajar siswa pelajaran Geografi kelas XI di Sekolah SMA Negeri 2 BANJAR tahun ajaran 2022/2023 Semester Ganjil

Kelas	Tuntas		Belum Tuntas		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
XI IPS 1	18	59.94	16	47.06	34	100,00
XI IPS 2	17	47.57	18	51.43	35	100,00
XI IPS 3	18	52.94	16	47.06	34	100,00
XI MIPA 4	12	35.29	22	64.71	34	100,00
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>47.45</b>	<b>72</b>	<b>52.55</b>	<b>137</b>	<b>100,00</b>

(Sumber : Guru Mapel Geografi SMAN 2 Banjar)

Berkenaan dengan itu, pengimplementasian pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa menjadi sangat dibutuhkan.

*Problem-Based Learning* Model berbantuan *Outdoor Study* sangat relevan diimplementasikan guna meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa. *Problem-Based Learning* Model berbantuan *Outdoor Study* yang diimplementasikan akan dapat mempengaruhi pola berpikir analitis siswa. Hasil penelitian Nurjanah et al. (2021) mengungkapkan bahwa PBL telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik. Hal tersebut menyebabkan model PBL dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik yang salah satunya adalah kemampuan berpikir analitis. Metode pembelajaran yang tepat untuk di *comparing* dengan PBL adalah *outdoor study*, yaitu metode yang umumnya dilakukan di luar kelas dengan tujuan agar siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan dan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sebagaimana dikemukakan Agustin et al. (2022).

Berpijak pada masalah pembelajaran yang dikemukakan (rendahnya kemampuan berpikir analitis siswa) dan keunggulan dari Model PBL berbantuan *Outdoor Study*, penting dilakukan uji coba pembaruan dan peningkatan dalam belajar geografi dalam suatu penelitian. Berkenaan dengan itu dilakukan penelitian dengan judul "PENERAPAN MODEL *PROBLEM-BASED LEARNING* (PBL) BERBANTUAN METODE *OUTDOOR STUDY* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ANALITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI SMA."

## 1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Mengacu pada latar belakang yang telah dijabarkan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Pembelajaran hanya berfokus kepada guru sebagai sumber informasi dan buku LKS.
- 1.2.2 Pembelajaran kontekstual (*CTL*) belum dihadirkan guru dalam membelajarkan fenomena geosfer.
- 1.2.3 Belum diadakannya pembelajaran berbasis *HOTS* dengan pengembangan keterampilan belajar 4C dalam pembelajaran geografi.
- 1.2.4 Rendahnya kemampuan berpikir analisis siswa dalam pembelajaran geografi.
- 1.2.5 Hasil belajar geografi siswa Sebagian besar masih berada di bawah KKM.

## 1.3 PEMBATASAN MASALAH

Luasnya permasalahan yang teridentifikasi, penting dikemukakan pembatasan masalah sehingga penelitian yang dilakukan menjadi lebih fokus. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1.3.1 Dilihat dari objeknya, penelitian ini hanya mengkaji Kemampuan Berpikir Analitis Siswa sebagai implikasi dari Model PBL berbantuan *Outdoor Study* yang diimplementasikan dalam pembelajaran geografi.
- 1.3.2 Dilihat dari subjeknya, penelitian ini hanya melibatkan siswa SMAN 2 Banjar di Kelas XI beserta guru geografinya.
- 1.3.3 Dilihat dari keilmuan yang digunakan untuk mengkaji adalah Pendidikan Geografi khususnya dalam menerapkan Model PBL berbantuan *Outdoor study* dalam mengembangkan kemampuan berpikir analitis siswa.

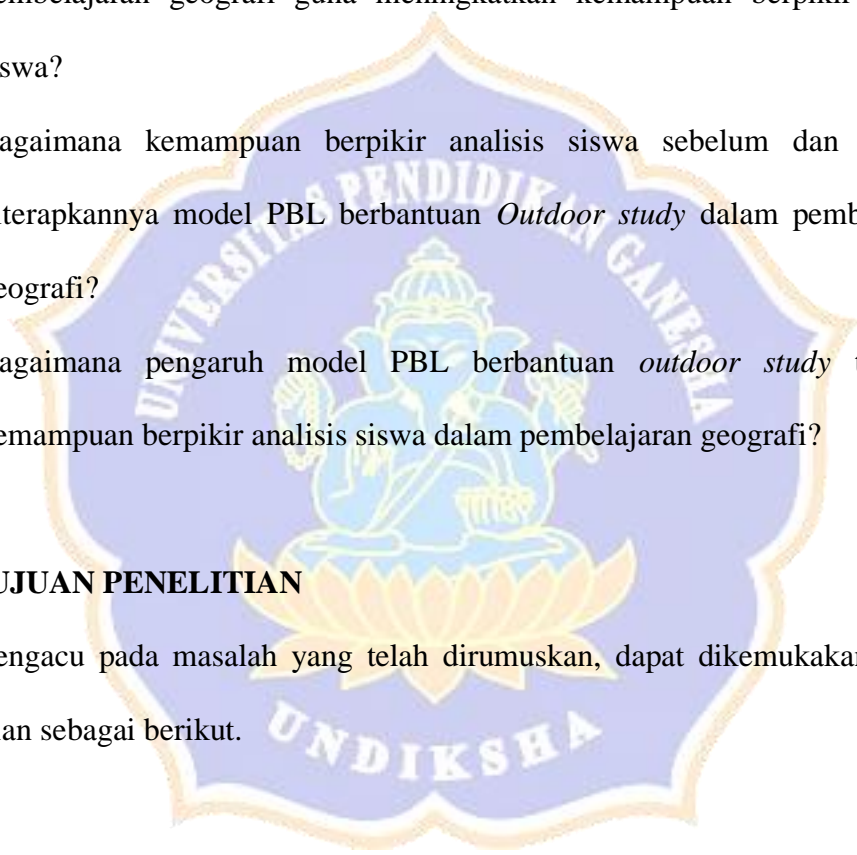
## 1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimana model PBL berbantuan *Outdoor Study* diterapkan dalam pembelajaran geografi guna meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa?
- 1.4.2 Bagaimana kemampuan berpikir analisis siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model PBL berbantuan *Outdoor study* dalam pembelajaran geografi?
- 1.4.3 Bagaimana pengaruh model PBL berbantuan *outdoor study* terhadap kemampuan berpikir analisis siswa dalam pembelajaran geografi?

## 1.5 TUJUAN PENELITIAN

Mengacu pada masalah yang telah dirumuskan, dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut.



1.5.1 Menganalisis penerapan model PBL berbantuan *Outdoor Study* dalam pembelajaran geografi guna meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa.

1.5.2 Menganalisis kemampuan berpikir analisis siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model PBL berbantuan *Outdoor study* dalam pembelajaran geografi dan Mengidentifikasi pengaruh model PBL berbantuan *Outdoor Study* terhadap kemampuan berpikir analisis siswa dalam pembelajaran geografi.

1.5.3 Menganalisis pengaruh model PBL berbantuan *Outdoor Study* terhadap kemampuan berpikir analisis siswa dalam pembelajaran geografi.

## 1.6 MANFAAT PENELITIAN

### 1.6.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran geografi di SMA Khususnya, terutama dalam mengembangkan berpikir analitis siswa di dalam maupun di luar kelas.

### 1.6.2 Manfaat praktis

- 1) Bagi guru, untuk meningkatkan pengetahuan guru mengenai pentingnya penggunaan model pembelajaran di dalam kelas secara *indoor* maupun *outdoor* karena dengan pembelajaran yang bervariasi peserta didik akan mudah memahami isi materi yang diajarkan.
- 2) Bagi siswa, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan menggunakan model pembelajaran dan metode yang baik, melalui



Model PBL berbantuan *outdoor study* dapat merangsang pola pikir siswa di dalam maupun di luar kelas.

- 3) Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau informasi untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran terhadap pola pikir analitis siswa di tingkat SMA sederajat.

